

Studi Komparasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Model Pembelajaran Konvensional Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu Kelas Viii Di Smp Negeri 10 Pematangsiantar T.A. 2022/2023

Johanes Hotmatua Siahaan¹, Sotarduga Sihombing², Benjamin Albert Simamora³

¹²³Universitas HKBP Nommensen Pematang Siantar, Jl. Sangnawaluh, No. 4, Siopat Suhu, Kec. Siantar Timur, Kota Pematangsiantar, 21136.

ARTICLE INFO

Article history:

Received Sep 19, 2022

Revised Sep 26, 2022

Accepted Oct 10, 2022

Keywords:

Model Pembelajaran Berbasis Masalah,
Model Pembelajaran Konvensional,
Kemampuan Berpikir Kritis

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan studi komparasi kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPS terpadu kelas VIII di SMP Negeri 10 Pematangsiantar tahun ajaran 2022/2023. Penelitian berjenis kuantitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimental dengan rancangan penelitian posttest only design. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling dengan sampel dua kelas eksperimen yang masing masing berjumlah 32 siswa atau total sampel berjumlah 62 siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Pematangsiantar tahun ajaran 2022/2023. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh berupa data kemampuan berpikir kritis. Instrumen yang digunakan adalah tes kemampuan berpikir kritis. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji t sampel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran konvensional, hal ini ditunjukkan dengan nilai thitung (3,938) > ttabel (1,999). Model pembelajaran berbasis masalah lebih baik dibandingkan model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berpikir siswa Kelompok eksperimen 1 yang menerima perlakuan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah memperoleh rata-rata nilai sebesar 74.77 atau dapat dikatakan berkategori baik. Sedangkan kelompok eksperimen 2 yang menerima perlakuan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional memperoleh rata-rata nilai sebesar 64.77 atau dapat dikatakan berkategori cukup. Disarankan agar hasil penelitian ini dapat dipakai dalam rangka mengembangkan sistem pembelajaran di sekolah.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Corresponding Author:

Johanes Hotmatua Siahaan
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas HKBP Nommensen Pematang Siantar,

Jl. Sangnawaluh, No. 4, Siopat Suhu, Kec. Siantar Timur, Kota Pematangsiantar, 21136, Indonesia
Email: siahaan.johaneshotmatua@gmail.com

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan usaha sadar dan rencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab I Pasal 1). Agar pendidikan dapat mengembangkan keterampilan peserta didik, pendidikan harus didesain sedemikian rupa model pembelajarannya secara tepat. Ada banyak model pembelajaran yang dapat dipilih seorang pendidik. Namun, dari sekian banyak model pembelajaran tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Seandainya pendidik kurang bijak dalam menentukan strategi belajar mengajar, akan menyebabkan proses pembelajaran dan kemampuan siswa akan tidak maksimal.

Model-model pembelajaran yang dapat diterapkan sangat bervariasi, salah satunya ialah model pembelajaran berbasis masalah (PBM). Model pembelajaran berbasis masalah atau dalam bahasa Inggris disebut *problem based learning*, memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya secara maksimal. Model pembelajaran berbasis masalah digambarkan dengan perubahan posisi siswa dari objek ke subjek. Untuk situasi ini, siswa yang awalnya tidak terlibat apapun dan hanya sebagai penerima manfaat dari apa yang diberikan oleh pendidik, menjadi dinamis dalam pengalaman yang berkembang. Dalam model pembelajaran ini, tugas pendidik bukan sebagai pengajar yang hanya bertukar informasi, melainkan membimbing dan memfasilitasi pembelajaran. Menurut Tan, model pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang memanfaatkan kemampuan yang berbeda untuk menalar siswa secara eksklusif dan berkelompok serta iklim yang nyata untuk menangani masalah sehingga signifikan, dapat diterapkan, dan berorientasi pada konteks. (Ariyana dkk, 2019:38). Sependapat dengan itu, Mariya mengemukakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan model yang mampu menemukan dan menyajikan masalah-masalah sehari-hari yang akan menyambut siswa untuk memakai dan mengasah kemampuan kritisnya (Melita dkk, 2022:75).

Keunggulan dan kelemahan sangat penting diketahui agar memperoleh pertimbangan dalam memilih suatu model. Begitu juga dengan model pembelajaran berbasis masalah yang memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan PBM adalah : (1) bersikap praktis dengan kehidupan siswa; (2) gagasan seperti yang ditunjukkan oleh kebutuhan siswa; (3) menumbuhkan ide permintaan mahasiswa; (4) memelihara ide menjadi kokoh; (5) mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Sementara itu, kelemahan PBM adalah: (1) kesiapan pembelajaran sangat kompleks (alat, masalah, dan ide-ide); (2) kesulitan melacak masalah terkait; (3) *miss-originations* berturut-turut; (4) boros jam pelajaran, sebab model ini menuntut investasi yang memadai dalam pemeriksaan (Afandi, dkk, 2013:27).

Langkah-langkah model PBM seperti yang dipaparkan oleh Rusman (2012:243) ialah: (1) mengarahkan siswa pada masalah, pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah; (2) mengorganisasi siswa untuk belajar, pada tahap ini guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang ada; (3) membimbing pengalaman siswa, guru berupaya mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagai tugas dari temannya; (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru

membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses yang mereka gunakan.

Berbeda dengan model pembelajaran berbasis masalah, ada model lain yang membuat kemampuan berpikir kritis siswa justru kurang maksimal. Model pembelajaran konvensional adalah model yang dimaksud. Penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah. Pola pembelajaran konvensional menempatkan pendidik pada posisi yang mendominasi. Pendidik sebagai pengajar dan murid hanya sebagai pendengar. Kondisi ini menyebabkan matinya kemampuan berpikir kritis siswa, yang kemudian menyebabkan siswa menjadi pribadi yang bermental patuh dan mudah ditipu. Menurut pandangan Paulo Freire (2020:55), model pembelajaran konvensional disebut sebagai model pembelajaran “*gaya bank*”, dimana siswa dibebani dengan berbagai topik, siswa hanya mengakui semua yang diterangkan oleh guru. Kondisi ini menyebabkan matinya kemampuan berpikir kritis siswa. Sependapat dengan pandangan Freire di atas, Latief dkk (2014:17) mengemukakan model pembelajaran konvensional ialah model pembelajaran yang berfokus pada pendidik atau pendidik kewalahan dalam latihan pembelajaran. Ini bermaksud bahwasanya model pembelajaran konvensional mengkondisikan pekerjaan siswa hampir tidak ada dalam pengalaman pendidikan dan siswa sulit untuk mengembangkan sikap mereka.

Model pembelajaran konvensional memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan pembelajaran konvensional adalah: (1) menyederhanakan untuk memuluskan kenyamanan dan mengelola sumber-sumber belajar; (2) bekerja dengan pemanfaatan jadwal yang kuat. Dengan pembelajaran seperti ini, pengajar dapat membuat situasi belajar yang berbeda dari siswa. Semua dimaksudkan agar sesuai dengan materi yang dididik, tingkat dan pengalaman siswa. Sementara itu, kelemahan dari pembelajaran konvensional adalah: (1) prestasi siswa sangat tergantung pada kemampuan dan kapasitas pendidik; (2) menimbulkan keterbatasan pemahaman dari siswa; (3) strategi membantu yang tulus untuk diterapkan mungkin tidak masuk akal untuk menunjukkan kemampuan dan perspektif yang ideal; (4) pembelajaran dimaksudkan untuk memberikan atau menyajikan informasi dan titik temu jangkauan siswa, sehingga siswa dibatasi untuk memilih mata pelajaran yang disukai dan relevan dengan bidang keahlian yang dipelajari (Kristanti, 2012:21).

Langkah yang dilakukan untuk melaksanakan model pembelajaran konvensional menurut Haidir dan Salim (2014:104) ialah: (1) persiapan, guru menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik; (2) pelaksanaan, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan ceramah, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan dan membandingkan materi yang diterimanya melalui tanya jawab, memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat kesimpulan dari ceramah; (3) evaluasi, guru mengadakan penilaian terhadap pemahaman peserta didik mengenai materi pembelajaran yang diterimanya baik secara lisan atau tulisan.

Kemampuan berpikir kritis dapat dimaksimalkan dan diasah melalui pendidikan. Sebab, tujuan utama pendidikan adalah untuk membangun kemampuan dan keterampilan peserta didik, yang dimana kemampuan berpikir kritis adalah salah satu diantaranya. Kritis dalam berpikir sangat dibutuhkan untuk memahami permasalahan sosial dan mencari solusi menyelesaikan masalah sosial. Menurut Ennis kemampuan berpikir kritis adalah skill penalaran cerdas yang menyoroti memilih apa yang harus diterima dan diputuskan secara sederhana (Zakiah, 2019:3). Pendapat Ennis sejalan dengan Ratna dkk yang mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kesanggupan untuk berpikir secara bijaksana, cemerlang, metodis serta menguntungkan yang diterapkan dalam mengejar keputusan dan menggunakan penilaian yang sehat (Zakiah 2019:4).

Adapun pendapat tentang indikator kemampuan berpikir kritis diatas telah disempurnakan dalam dokumen ERIC ED (Education Resources Information Center), dengan mempertimbangkan pendapat Ennis dan Brookfield, sebagai berikut: (1) klarifikasi, kemampuan dasarnya ialah mengenal dan mendefinisikan masalah; (2) menginterpretasi, kemampuan dasarnya ialah menjelaskan makna dari suatu hal/masalah; (3) menganalisis, kemampuan dasarnya ialah menilai validitas suatu pertanyaan dan argumen; (4) membuat inferensi, kemampuan dasarnya ialah memeriksa bukti inferensi, mencari solusi alternatif, serta berpikir induktif dan deduktif; (6)

mengevaluasi, kemampuan dasarnya ialah menjustifikasi prosedur dan memberikan alasan (Sumber: Sani, 2019:25)

Temuan yang penulis dapatkan berdasarkan observasi di SMP Negeri 10 Pematangsiantar selama melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) pada tahun 2021, hampir seluruh pembelajaran yang dilakukan masih dilakukan dengan model pembelajaran konvensional. Pembelajaran didominasi oleh para guru, dan siswa cenderung membisu saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Kegiatan-kegiatannya berupa ceramah, tanya-jawab, membaca, menulis, dan menjawab soal. Pembelajaran yang dilakukan jarang bersinggungan dengan aktivitas-aktivitas yang dapat memaksimalkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, tidak ada evaluasi secara eksklusif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah tersebut selama melaksanakan PPL. Rata-rata siswa di SMP Negeri 10 Pematangsiantar memiliki sikap penurut, lekas percaya begitu saja, dan tidak mampu mempertahankan argumen. Kemampuan berpikir kritis siswa SMP Negeri 10 Pematangsiantar dapat dimaksimalkan dengan mengganti model pembelajaran yang lama dengan yang baru. Dengan begitu, penelitian ini memiliki tujuan spesifik yaitu: untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPS terpadu kelas VIII di SMP Negeri 10 Pematangsiantar T.A. 2022/2023.

RESEARCH METHODOLOGY

Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif yang digunakan bersifat komparasi. Pendekatan penelitian yang dipakai adalah *Quasi Experimental*. Desain yang dipakai dalam penelitian ini yaitu *posttest only design*. Penelitian ini tidak menggunakan kelas kontrol, karena penelitian ini hanya ingin melihat perbandingan kedua kelas eksperimen. Desain penelitian ini merupakan desain yang memberi perlakuan pembelajaran pada kedua kelas eksperimen tanpa memberikan tes awal (*pre-test*) terlebih dahulu. Setelah mendapat perlakuan, kemudian diberikan tes akhir (*post-test*), digambarkan dalam tabel di bawah:

Tabel 1.
Desain Penelitian

Kelas / Kelompok	Perlakuan Pengajaran	Sesudah Perlakuan Pengajaran
Kelas VIII-4 (Eksperimen 1)	Model Pembelajaran Berbasis Masalah	<i>Post-test</i>
Kelas VIII-5 (Eksperimen 2)	Model Pembelajaran Konvensional	<i>Post-test</i>

Penelitian ini akan dilakukan di SMP Negeri 10 Pematangsiantar yang beralamat di Jl. Setia Negara, Kec. Siantar Sitalasari, Kota Pematangsiantar. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023, pada bulan April-Oktober. Populasi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VIII - 1 sampai dengan VIII - 7, yaitu 224 siswa di SMP Negeri 10 Pematangsiantar. Teknik pemilihan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIII-4 (32 siswa) dan Kelas VIII-5 (32 siswa). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas terdiri dari model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran konvensional. Sementara variabel terikatnya adalah kemampuan berpikir kritis.

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes kemampuan berpikir kritis (*post test*) yang kemudian dilihat hasilnya untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis sesudah diberikan perlakuan pengajaran. Instrumen tes yang digunakan menggunakan kisi-kisi yang berpedoman dari kompetensi dasar dan indikator soal diambil Kurikulum 2013 SMP/MTs dan indikator kemampuan berpikir kritis.

Analisis data dilakukan setelah data telah dikumpulkan dari instrumen. Kemudian dilakukan analisis untuk melihat komparasi antara data dari kelas eksperimen pertama dengan kelas eksperimen kedua dan ditarik kesimpulannya menggunakan uji t dengan asumsi data normal dan homogen. Maka uji yang dilakukan meliputi: uji normalitas, uji homogenitas, dan untuk pengujian hipotesis digunakan uji t – sampel independen.

RESULTS AND DISCUSSIONS

Hasil Penelitian

Uji hipotesis dilakukan dengan uji t sampel independen. Namun, sebelum melakukan uji t sampel independen, data tersebut harus teruji berdistribusi normal dan varian yang homogen. Syarat sebelum menguji hipotesis penelitian dilakukan ialah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji Lilefors. Adapun hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dijelaskan dalam tabel di bawah:

Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas Lilefors

Deskripsi	Kelas Eksperimen 1	Kelas Eksperimen 2
Rata-Rata	72.89	64.92
Standar Deviasi	9.80	10.50
Jumlah Peserta Didik	32	32
L_{hitung}	0.1539	0.1221
L_{tabel}	0,1542	0,1542
Kesimpulan	Data Berdistribusi Normal	Data Berdistribusi Normal
*Syarat	jika $L_{tabel} > L_{hitung}$, Data Berdistribusi Normal	

Berdasarkan tabel uji normalitas liliefors di atas ditunjukkan kalau data dari kedua kelas eksperimen memiliki distribusi normal. Dapat dilihat bahwa nilai L_{hitung} (0.1539) kelas eksperimen 1, lebih kecil daripada nilai L_{tabel} pada taraf signifikansi 5% (0,1542), yang berarti dapat disimpulkan bahwa data hasil tes kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen 1 berdistribusi normal. Kemudian, dapat dilihat bahwa nilai L_{hitung} (0,1221) kelas eksperimen 2, lebih kecil daripada nilai L_{tabel} pada taraf signifikansi 5% (0,1542), yang berarti dapat disimpulkan bahwa data hasil tes kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen 2 berdistribusi normal.

Uji homogenitas yang digunakan memakai uji homogenitas barlett. Adapun hasil uji homogenitas dalam penelitian ini dijelaskan pada tabel di bawah:

Tabel 3.
Hasil Uji Homogenitas Barlett

Deskripsi	Kelas Eksperimen 1	Kelas Eksperimen 2	Σ
dk (n-1)	31	31	62
S^2	96.113	110.226	-
Log S^2	1.983	2.042	-
dk. Log S^2	61.466	63.311	124.777
dk. S^2	2979.492	3416.992	6396.484
S^2_{gab}	103.169		
B	124.840		
x^2_{hitung}	0.145		
x^2_{tabel}	3.481		
Kesimpulan	Data Bersifat Homogen		
*Syarat	jika $x^2_{hitung} \leq x^2_{tabel}$ = Data bersifat homogen		

Berdasarkan tabel uji homogenitas barlett di atas menunjukkan bahwa data dari kedua kelas eksperimen bersifat homogen. Dapat dilihat bahwa nilai x_{hitung}^2 (0.145), lebih kecil daripada nilai x_{tabel}^2 pada taraf signifikansi 5%, dan $dk=1$ (3.481), yang berarti dapat disimpulkan bahwa data hasil tes kemampuan berpikir kritis dari kedua kelas eksperimen bersifat homogen.

Uji t sampel independen dalam penelitian ini berfungsi sebagai uji hipotesis penelitian. Adapun hasil dari uji t sampel independen dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.
Hasil Uji T Sampel Independen

Deskripsi	Kelas Eksperimen 1	Kelas Eksperimen 2
Rata-Rata	74.766	64.922
Varians	96.113	111.889
n	32	32
dk	62	
t_{hitung}	3,938	
t_{tabel}	1,999	
Kesimpulan	Tolak H_0 , Terima H_A	
*Syarat	Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, H_A diterima	

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata nilai kelas eksperimen 1 adalah 74,766. Sedangkan rata-rata nilai kelas eksperimen 2 adalah 64,922. Setelah dilakukan pengujian, didapat nilai t_{hitung} (3,938), lebih besar daripada t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% (1,999). Maka dari itu, keputusan yang diambil adalah: tolak H_0 , dan menerima H_A : Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPS terpadu kelas VIII di SMP Negeri 10 Pematangsiantar T.A. 2022/2023.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan membandingkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPS terpadu kelas VIII di SMP Negeri 10 Pematangsiantar T.A. 2022/2023. Model pembelajaran berbasis masalah diterapkan pada kelas eksperimen 1, dan model pembelajaran konvensional diterapkan pada kelas eksperimen 2. Kemudian kedua kelas eksperimen melakukan tes kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil uji t sampel independen, nilai t_{hitung} (3,938), lebih besar daripada t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% (1,999), yang dari itu keputusan yang diambil adalah: tolak H_0 , dan menerima H_A . Kesimpulan yang diambil adalah: ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPS terpadu kelas VIII di SMP Negeri 10 Pematangsiantar T.A. 2022/2023. Hasil ini mendukung penelitian Mawaddatun Warahmah, Rahmawati, dan Jeckson Siahaan pada tahun (2021).

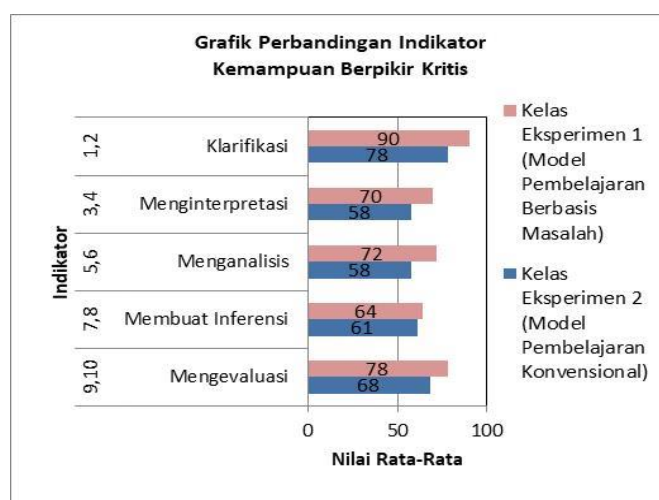
Temuan dari membandingkan rata-rata nilai hasil tes kemampuan berpikir kritis antara kedua kelas eksperimen yang mendapat perlakuan mengajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran konvensional, ialah terdapat perbedaan diantara keduanya. Kelas eksperimen 1 mendapatkan rata-rata nilai 74,77. Sedangkan kelas eksperimen 2 memperoleh rata-rata nilai 64,77. Kategori rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis dapat kita lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.
Kriteria Nilai Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Kriteria	Nilai
Sangat Baik	85-100
Baik	75-94
Cukup	60-74
Kurang	50-59
Sangat Kurang	0-49

Berdasarkan tabel di atas, dapat kita simpulkan bahwa kelas eksperimen 1 memiliki kriteria baik (74,77 dibulatkan menjadi 75). Sedangkan kelas eksperimen 2 memiliki kriteria cukup (65,77 dibulatkan menjadi 66). Selisih nilai kemampuan berpikir kritis dari kedua kelas adalah 10 dengan kelas eksperimen 1 bernilai lebih besar daripada kelas eksperimen 2. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir siswa akan lebih maksimal jika menggunakan model pembelajaran berbasis masalah daripada model pembelajaran konvensional.

Temuan perbandingan pada tiap-tiap indikator kemampuan berpikir kritis siswa pada kedua kelas eksperimen tersebut dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Berdasarkan grafik tersebut, dapat dilihat bahwa kelas eksperimen 1, menghasilkan banyak kategori baik pada setiap indikatornya (1 baik sekali, 3 baik, dan 1 cukup). Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah mampu menimbulkan dan mengasah kemampuan berpikir kritis dari siswa. Hal tersebut sejalan dengan teori Rusman yang mengatakan "tujuan dari model pembelajaran berbasis masalah ialah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah" (Rusman, 2012:242).

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, maka ditarik kesimpulan: ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPS terpadu kelas VIII di SMP Negeri 10 Pematangsiantar T.A. 2022/2023. Kemampuan berpikir siswa akan lebih maksimal jika menggunakan model pembelajaran berbasis masalah daripada model pembelajaran konvensional.

References

- Afandi, Muhammad., dkk. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Semarang: Unissula Press.
- Ariyana, Yoki. dkk. 2019. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005
- Freire, Paulo. 2020. *Pendidikan Kaum Tertindas*, diterjemahkan oleh Pradana. Yogyakarta: Narasi.
- Haidir dan Salim. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Indonesia, K. K. B. 2022. Pengertian Konvensional. *Diakses tanggal 20 Juni 2022*
- Kristanti, Nining. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Problem Solving untuk meningkatkan Hasil Belajar pada Kompotensi Dasar Pola Perilaku Konsumen dan Produsen dalam Kegiatan Ekonomi Siswa Kelas X SMA N 2 Sragen*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Latief, Hilman. dkk. 2014. "Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar (Studi Ekserimen) Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas VII Di SMPN 4 Padalarangan". *Jurnal Gea*. Vol.14 (2): hal. 14-28.
- Melita, Maria., dkk. "Perbandingan Model Problem Based Learning (Pbl) Dan Model Pembelajaran Konvensional Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa SMP Negeri 6 Welak". *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi (JRPE)*. Vol. 6 (2): hal. 71-85
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Depok: Raja Grafindo Persada
- Sani, Ridwan Abdullah. 2019. *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Tangerang: Tira Smart.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945
- Warahmah, M., Rahmawati, R., & Siahaan, J. 2021. "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI MIA SMA Negeri 1 Kediri Tahun Pelajaran 2019/2020 pada Materi Larutan Penyangga". *Chemistry Education Practice*. Vol.4 (1): hal. 73-76.
- Zakiah, Lindah., Lestari, Ika. 2019. *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi.